

## BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### A. Gambaran Obyek Penelitian

#### 1. Biografi M. Quraish Shihab

Nama lengkapnya adalah Muhammad Quraish Shihab. Ia lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rapang Sulawesi Selatan.<sup>1</sup> Ia berasal dari keturunan Arab terpelajar. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab (1905-1986),<sup>2</sup> beliau adalah seorang ulama dan guru besar dalam bidang tafsir. Ayahnya bekerja sebagai wiraswasta, sejak muda beliau juga melakukan kegiatan berdakwah dan mengajar, terutama dalam bidang tafsir.<sup>3</sup>

Ayahnya merupakan sosok yang banyak membentuk kepribadian M. Quraish Shihab bahkan keilmuannya kelak. Beliau lulusan Jami'atul Khoir Jakarta yang merupakan sebuah Pendidikan Islam tertua di Indonesia. Ayahnya seorang Guru besar di bidang Tafsir dan pernah menjabat sebagai Rektor IAIN Alaudin Ujung Pandang, selain itu beliau juga ikut serta dalam mendirikan Universitas Muslim Indonesia (UMI) Ujung Pandang dan menjadi pengetuannya (1959-1965).<sup>4</sup>

Sejak kecil, Quraish Shihab telah di didik oleh ayahnya agar mencintai al-qur'an. Ketika beliau berumur 6 tahun, oleh ayahnya, ia diharuskan mengikuti pengajian al-qur'an yang diadakan ayahnya sendiri. Pada waktu itu, selain menyuruh membaca al-qur'an, ayahnya juga menceritakan secara ringkas kisah-kisah di dalam al-qur'an. Dari sinilah menurut Quraish Shihab benih-benih kecintaannya kepada Al-Qur'an mulai tumbuh.<sup>5</sup>

---

<sup>1</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, Jurnal Tsaqafah, Vol.6, No.2,(2010),250.

<sup>2</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, Jurnal Studia Islamika, Vol.11, No.1, (2014),114

<sup>3</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, 250.

<sup>4</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 114

<sup>5</sup> Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, Jurnal Ushuluddin, Vol. XVIII, No.1,(2012), 22

Disamping didikan dari ayahnya, peran seorang ibu juga tidak kalah pentingnya dalam memberikan arahan kepada anak-anaknya supaya giat belajar terutama dalam masalah agama. Atas dorongan ibu inilah yang menjadi motivasi ketekunan dalam menuntut ilmu agama sampai membentuk kepribadiannya yang kuat terhadap basis keislaman.<sup>6</sup>

Dalam menjalani kehidupan berumah tangga, beliau didampingi oleh istrinya yang bernama Fatmawati dan dari pernikahan tersebut dianugerahi 5 orang anak, yaitu Najeela Shihab, Najwa Shihab, Nasyawa Shihab, Nahla Shihab Ahmad Reza Abidin Shihab.<sup>7</sup>

## 2. Riwayat Pendidikan M. Quraish Shihab

Pendidikan formal yang ditempuh oleh M. Quraish Shihab dimulai dari sekolah dasar dan SMP hingga kelas 2 di kampung halamannya di Ujung Pandang. Setelah itu pada tahun 1956, ia berangkat ke Malang untuk melanjutkan pendidikan di Pesantren Darul Hadits al-Fiqhiyyah.<sup>8</sup> Kemudian pada tahun 1958, beliau berangkat ke Kairo Mesir untuk meneruskan pendidikannya di Al-Azhar dan diterima di kelas II Tsanawiyah. Selanjutnya pada tahun 1967 beliau meraih gelar Lc. (S1) di Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis Universitas Al-Azhar. Kemudian beliau melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama, sehingga pada tahun 1969, beliau meraih gelar MA untuk spesialis Tafsir Al-Qur'an dengan judul *al-I'jaz al-Tasyri' Li al-Qur'an al-Karim*.

Pada tahun 1980, M. Quraish Shihab kembali melanjutkan pendidikannya di Universitas Al-Azhar Kairo Mesir dan menulis disertasi yang berjudul *Nazm al-Durar Li al-Baq'ah 'I Tahqiq wa Dirasah*, sehingga di tahun 1982 beliau berhasil meraih gelar doktor dalam studi ilmu-ilmu al-qur'an dengan yudisium *Summa Cumlaude* yang disertai

---

<sup>6</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 114

<sup>7</sup> Afrizal Nur, *M. Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir*, 22.

<sup>8</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, 250.

dengan penghargaan tingkat 1 ( *Mumtaz Ma'a Martabat Al-Syaraf Al-Ula*). Sehingga beliau tercatat sebagai orang pertama di Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut.<sup>9</sup>

Setelah M. Quraish Shihab meraih gelar MA, beliau tidak langsung melanjutkan studinya ke program doktor, melainkan Kembali ke kampung halamannya di Ujung Pandang. Dalam kurun waktu kurang dari 11 tahun ( 1969-1980) ia terjun ke berbagai aktifitas, membantu ayahnya mengelola Pendidikan di IAIN Alauddin, dengan menjabat sebagai Wakil Ketua Rektor di bidang Akademis dan Kemahasiswaan ( 1972-1980), coordinator bidang Perguruan Tinggi Swasta Wilayah VII Indonesia bagian timur.

Selain di kampus M.Quraish Shihab dipercaya sebagai Wakil Ketua Kepolisian Indonesia Bagian Timur dalam bidang penyuluhan mental. Selama di Ujung Pandang beliau melakukan berbagai penelitian, di antaranya dengan tema “ Penerapan Kerukunan Hidup Beragama di Indonesia Timur” (1975) dan “ Masalah Wakaf di Sulawesi Selatan” ( 1978). Dan pada tahun 1980, beliau Kembali ke Kairo Mesir untuk melanjutkan pendidikannya, dan dalam kurun waktu 2 tahun ( 1982) beliau berhasil meraih gelar doktornya.<sup>10</sup>

Pada tahun 1984, beliau Kembali ke Indonesia dan ditugaskan di fakultas Ushuluddin dan Program Pascasarjana IAIN Syarif Hodayatullah Jakarta, dan pada tahun 1995, beliau dipercaya menjabat sebagai Rektor IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Karena jabatan tersebut, beliau dapat merealisasikan gagasan-gagasannya , diantaranya yaitu melakukan penafsiran dengan menggunakan pendekatan multidisipliner, yakni pendekatan yang melibatkan sejumlah ilmuwan dari berbagai bidang spesialisasi. Menurutnya, hal tersebut akan lebih berhasil dalam mengungkap petunjuk-petunjuk dari al-qur'an secara maksimal.

---

<sup>9</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 115

<sup>10</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*,4.

Jabatan lain yang diluar kampus yang pernah diembannya yaitu: Ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) Pusat sejak (1984), anggota Lajnah Pentashih al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, selainitu beliau juga banyak berkecimpung dalam berbagai organisasi professional, seperti pengurus perhimpunan Ilmu-ilmu Agama Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Serta direktur Pendidikan Kader Ulama ( PKU) yang merupakan usaha MUI untuk membina kader-kader ulama di tanah Air.

Di akhir pemerintahan Orde Baru yaitu pada tahun 1998, ia pernah dipercaya sebagai Menteri Agama oleh Presiden Suharto selama kurang lebih dua bulan, dan pada tanggal 17 february 1999, beliau mendapat amanah sebagai Duta Besar Indonesia di Mesir,<sup>11</sup> Ketika menjadi duta besar inilah beliau menulis karya monumentalnyaitu Tafsir al-Misbah, lengkap 30 juz sebanyak 15 jilid satu set. Tafsir al-Misbah ini merupakan karya lengkap yang ditulis oleh putra Indonesia, setelah 30 tahun lebih vakum.<sup>12</sup>

Walaupun dengan berbagai kesibukan yang dialaminya, M. Quraish Shihab tetap aktif dalam kegiatan tulis menulis di berbagai media massa untuk menjawab permasalahan yang berkaitan dengan persoalan agama. Di harian Pelita, beliau mengasuh rubrik “ Tafsir Amanah” dan juga menjadi anggota dewan Redaksi majalah *Ulum Al-Qur'an* dan *Mimbar Ulama* di Jakarta.<sup>13</sup>

Pada tahun 2004, beliau mulai mengembangkan Gerakan “ Membumikan Al-Qur'an” yang diterjemahkan oleh Lembaga yang didirikannya, yaitu Pusat Studi Al-Qur'an ( PSQ). Melalui Lembaga PSQ inilah, beliau berharap supaya dapat mensosialisasikan dan mendakwahkan pemahaman Islam yang moderat dan

---

<sup>11</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 115

<sup>12</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*, 251.

<sup>13</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 115

toleran serta mampu mencetak generasi penerus yang akan menyampaikan pesan al-qur'an secara tepat. Beliau sampai sekarang masih aktif dalam menyelesaikan permasalahan dunia Islam Internasional melalui Majelis Hukama'al-Muslimin yang terbentuk sejak tahun 2014, yang mempunyai 15 anggota dari ulama-ulama terkemuka diseluruh dunia. Dan pada saat ini, beliau lebih banyak mendedikasikan waktunya untuk menulis buku sebagai aktifitas hariannya, tercatat sampai saat ini sudah 61 judul buku yang telah beliau tulis. Dan untuk menerbitkan karya-karyanya itu, beliau juga mendirikan penerbit Lentera Hati ( nama yang diambil dari salah satu judul bukunya).<sup>14</sup>

### 3. Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab merupakan tokoh ulama, pemikir yang sangat produktif dalam melahirkan karya tulis. Selain itu, beliau sangat konsisten pada jalurnya, yaitu pengkajian Al-Qur'an dan tafsir. Hampir seluruh karyanya berhubungan dengan masalah-masalah Al-Qur'an dan tafsir. Dan hampir semua karya-karyanya juga mendapat sambutan dari masyarakat dan menjadi best seller serta mengalami beberapa kali cetak ulang. Diantara karya-karyanya yang berkaitan dengan al-qur'an an dan tafsir yaitu, sebagai berikut:

- a. Tafsir Al-Manar : Keistimewaan dan Kelemahannya (1984)
- b. Filsafat Hukum Islam (1987)
- c. Mahkota Tuntunan Illahi : Tafsir Surat Al- Fatihah (1996)
- d. Membumikan Al-Qur'an : Fungsi Dan Peranan Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat (1994)
- e. Studi Kritik Tafsir Al-Manar (1994)
- f. Lentera Hati : Kisah dan Hikmah Kehidupan (1994)
- g. Wawasan Al-Qur'an : Tafsir Maudhu'I atas Berbagai Persoalan Umat (1996)
- h. Hidangan Ayat-ayat Tahlil (1997)

---

<sup>14</sup> Skripsi

- i. Tafsir Al-Qur'an Al-Karim : Tafsir Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (1997)
- j. Mukjizat Al-qur'an Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, isyarat ilmiah dan pemberitaan ghaib (1997)
- k. Sahur Bersama M. Quraish Shihab di RCTI (1997)
- l. Menyingkap Ta'bir Illahi : Al-Asma' al-Husna dalam Perspektif Al-Qur'an (1998)
- m. Fatwa-fatwa Seputar Al-qur'an dan Hadist (1999)<sup>15</sup>

Dari sekian banyak karya-karyanya, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an* adalah Mahakarya beliau. Melalui tafsir inilah Namanya membumbung sebagai salah satu mufassir Indonesia yang mampu menulis tafsir Al-Qur'an 30 Juz dari Volume 1 sampai 15.

#### 4. Latar Belakang Penulisan Tafsir Al-Misbah

Karya M. Quraish Shihab yang paling monumental adalah kitab Tafsir Al-Misbah. Buku ini berisi 15 volume yang memuat penafsiran 30 juz ayat-ayat dan surah-surah Al-Qur'an secara lengkap Metode yang digunakan dalam penafsiran tafsir ini yaitu metode *tahlili*, yakni menafsirkan ayat per ayat Al-Qur'an sesuai dengan urutannya dalam mushaf. Pada tahun 2000, cetakan pertama volume satu tafsir ini sedangkan tahun 2003 yaitu cetakan pertama juz terakhir (volume 15). Sesuai dengan pengakuan M.Quraish Shihab bahwa beliau menyelesaikan tafsirnya dalam kurun waktu empat tahun, dimulai di Mesir pada hari Jum'at 4 Rabi'ul Awwal 1420 H/18 Juni 1999 dan selesai di Jakarta , Jum'at 5 September 2003. Dalam sehari rata-rata beliau menghabiskan waktu tujuh jam untuk menyelesaikannya.

Seperti kebiasaan para tokoh ulama, bahwa dalam menulis sesuatu yang serius seperti tafsir Al-Qur'an membutuhkan waktu, konsentrasi serta kontemplasi. Buya Hamka, Sayyid Quthb, Ibn Taimiyah dan beberapa ulama lainnya melahirkan karya-karya monumental mereka Ketika berada di penjara. Demikian halnya dengan

---

<sup>15</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*,4-5

M. Quraish Shihab, beliau menulis Tafsir Al-Misbah Ketika ditugaskan oleh Presiden B.J. Habibie menjadi Duta Besar dan berkuasa penuh untuk Mesir, Somalia dan Jibouti. Pekerjaan ini tidak terlalu menyita waktunya, sehingga beliau banyak mempunyai waktu untuk menulis. Dalam “ penjara” di negeri orang inilah beliau menulis *Tafsir Al-Misbah*.<sup>16</sup>

Tujuan M. Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Misbah diantaranya yaitu:

*Pertama*, Untuk memberikan langkah yang mudah bagi umat Islam dalam memahami isi dan kandungan ayat-ayat Al-Qur'an dengan jalan menjelaskan tema-tema yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena menurut M. Quraish Shihab walaupun banyak orang berminat memahami pesan-pesan yang terdapat dalam al-qur'an, namun ada kendala baik dari segi keterbatasan waktu, keilmuan dan kelangkaan referensi sebagai bahan acuan.

*Kedua*, ada kekliruan umat Islam dalam memaknai fungsi Al-Qur'an. Contohnya, dalam tradisi membaca surah Yasin berkali-kali, tetapi tidak memahami apa yang mereka baca berkali-kali tersebut. Indikasi tersebut juga terlihat dengan banyaknya buku-buku tentang fadhilah surat-surat dalam Al-qur'an. Berangkat dari kenyataan tersebut perlu untuk memberikan bacaan baru yang menjelaskan tema-tema atau pesan-pesan Al-Qur'an pada ayat-ayat yang mereka baca.<sup>17</sup>

*Ketiga*, kekeliruan itu tidak hanya merambah pada level masyarakat yang awam terhadap ilmu agama, tetapi juga pada masyarakat terpelajar yang berkecimpung oada dunia studi Al-qur'an . Apalagi Ketika mereka membandingkan dengan karya ilmiah, banyak dari mereka yang tidak mengetahui bahwa sistematika penulisan Al-Qur'an mempunyai aspek Pendidikan yang sangat menyentuh.

---

250. <sup>16</sup> Muhammad Iqbal, *Metode Penafsiran Al-Qur'an M. Quraish Shihab*,

<sup>17</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*,2.

*Keempat*, adanya dorongan dari umat Islam Indonesia yang menggugah hati dan membulatkan tekad M.Quraish Shihab untuk menulis karya tafsir. Berbagai permasalahan yang telah disebutkan tadi merupakan latar belakang M.Quraish Shihab dalam menulis Tafsir Al-Misbah dengan cara menghidangkannya dalam bentuk tema-tema pokok Al-Qur'an dan hal itu menunjukkan betapa serasnya ayat-ayat dari setiap surat dengan temanya, tentunya hal ini akan sangat membantu dalam meluruskan pemahaman tentang tema-tema dalam Al-Qur'an.<sup>18</sup>

M Quraish Shihab menamai kitab tafsirnya dengan nama Tafsir Al-Misbah; Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an. Dengan harapan supaya tafsir ini menjadi penerang kepada umat bak lentera yang menerangi sekelilingnya, sehingga mampu memberikan pencerahan kepada mereka yang haus akan kajian-kajian Al-Qur'an dan tafsirnya. Meskipun M Quraish Shihab merupakan seseorang yang mumpuni dalam bidang tafsir, dengan kerendahan hatinya beliau menyampaikan bahwa apa yang dihidangkan dala Tafsir Al-Misbah bukan sepenuhnya hasil dari ijtihadnya, di dalamnya banyak menukil hasil karya ulama-ulama terdahulu dan kontemporer<sup>19</sup>

## 5. Metode dan Corak Tafsir Al-Misbah

Dalam menulis Tafsir Al-Misbah, M. Quraish Shihab menggunakan metode *Tahlili*. Metode *Tahlili* yaitu metode tafsir yang berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Al-qur'an dari berbagai segi dengan memperhatikan runtutan ayat-ayat al-qur'an sebagaimana tercantum dalam mushaf al-qur'an.<sup>20</sup>

Sedangkan corak Tafsir Al-Misbah adalah corak Adabi Al-Ijtima'i ( Sastra Budaya Kemasyarakatan) yaitu corak penafsiran yang berusaha menjelaskan ayat-ayat al-

---

<sup>18</sup> Atik Wartini, *Corak Penafsiran M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah*, 113.

<sup>19</sup> Sopyan Hadi Konsep Sabar Dalam Al-qur'an, 408.

<sup>20</sup> Sopyan Hadi Konsep Sabar Dalam Al-qur'an, 408

qur'an dengan cara mengemukakan ungkapan-ungkapan al-qur'an secara teliti. Kemudian menjelaskan makna-makna yang dimaksud al-qur'an tersebut dengan bahasa yang lugas, indah dan menarik, lalu ayat-ayat al-qur'an yang dikaji tersebut dihubungkan dengan kenyataan sosial dan sistem budaya yang ada. Corak penafsiran ini tidak hanya ditekankan ke dalam tafsir *lughowi*, tafsir *fiqh*, tafsir *ilmi* dan tafsir *isy'ari* akan tetapi arah penafsirannya ditekankan kepada kebutuhan masyarakat dan sosial masyarakat.<sup>21</sup>

## 6. Biografi Ibnu Katsir

Nama lengkap Ibnu Katsir adalah Imam Ad-Din Abu Al-Fida' Isma'il bin Al-Khatib Syihab ad-Din Abi Hafshah Umar bin Kasir Al-Quraissy Asy-Syafi'i, sedangkan nama kunyah beliau yaitu Abu Fida'. Beliau lahir di Basrah di Desa *Mijdal* pada tahun 700 H/1300 M.

<sup>22</sup> Di literatur lain juga disebutkan nama Ibnu Katsir dengan gelar al-Bushrawi dibelakang Namanya, hal tersebut berkaitan dengan tempat lahirnya beliau yaitu di Basrah, begitu pula dengan gelar al-Dimasyqi, hal ini disebabkan karena kota Basrah adalah bagian dari Kawasan Damaskus. Oleh karena itu, sering disebutkan pula dengan nama Imad al-Din Ismail bin Umar Ibn Katsir al-Quraysi al-Dimasyqi.<sup>23</sup>

Ayahnya Ibnu Katsir telah meninggal dunia ketika Ibnu Katsir berumur tujuh tahun ( ada juga pendapat yang menyebut tiga tahun). Sejak saat itu, beliau diasuh oleh kakeknya yang bernama Kamal al-Din Abd Wahhab di Damaskus. Dari sinilah Ibnu Katsir memulai pengembaraan keilmuannya dengan banyak bertemu dengan ulama-ulama besar pada saat itu, seperti Syaikh al-Islam Ibnu Taimiyah, Baha al-Din al-Qasimy bin Asakir dan Ishaq bin Yahya al-Amidi. Selain di bidang

<sup>21</sup> Ali Geno Berutu, *Tafsir Al-Misbah Muhammad Quraish Shihab*, 6-7

<sup>22</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, Jurnal Ushuluddin Adab dan Dakwah, Vol 1, No 1 (2018), 3.

<sup>23</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Vol 1, No 1 (2018), 74.

tafsir, Ibnu Katsir juga menguasai ilmu-ilmu keislaman lainnya seperti di bidang hadis, fiqh dan sejarah. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya karya-karya beliau yang berkaitan dengan hal tersebut. Maka dari itu, sangat wajar jika diberi gelar sebagai *mufasssir*, *muhaddits*, *faqih* dan *muarrikh*.<sup>24</sup> Husain Adz-Dzahab berkata “ Imam Ibnu Katsir merupakan seorang pakar dibidang fiqh yang sangat ahli, juga seorang mufasssir dan ahli hadis yang sangat paripurna dan penulis banayk kitab”<sup>25</sup>

Ibnu Kasir banyak belajar hadis kepada ulama’ hijaz. Beliau mendapatkan ijazah dari al-Wani. Selain itu beliau juga belajar kepada Jamaluddin al-Mizzi yang merupakan ulama’ hadis terkenal yang akhirnya menjadi mertua Ibnu Katsir. Ibnu Kasir hidup cukup lama di Suriah. Pada awalnya Ibnu Katsir belum memiliki popularitas, beliau mulai masyhur sejak terlibat dalam penelitian yang diprakasai oleh Gubernur Suriah Altanbuga An-Nasiri, untuk menetapkan hukuman kepada seorang zindiq yang didakwa menganut paham inkarnasi ( hulul).<sup>26</sup>

Sejak saat itu, Ibnu Kasir menduduki berbagai jabatan sesuai dengan keahlian yang dimilikinya. Beliau menjadi guru di Lembaga Pendidikan Turba Umm Shalih untuk menggantikan gurunya yang bernama Muhammad bin Muhammad Adz-Dzahabi (1284-1348). Pada tahun 756 H/1355 M, Ibnu Katsir diangkat menjadi kepala sebuah Lembaga Pendidikan hadis Darul Hadits Asyrafiiyyah, menggantikan hakim Taqiyuddin al-Subki. Pada tahun 768 H/1366 M beliau diangkat oleh gubernur Mankali Buga menjadi guru besar di masjid umayyah Damaskus.<sup>27</sup> Beliau juga menjadi konsultan penguasa pada saat itu untuk membuat keputusan berkaitan dengan

---

<sup>24</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 1, No 1 (2018), 76.

<sup>25</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, 3.

<sup>26</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur’an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, 3.

<sup>27</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Vol 1, No 1 (2018), 75-76.

korupsi, mewujudkan perdamaian dan rekonsiliasi pasca pemberontakan Baydamur dan menyerukan jihad pada tahun 770-771 H/1368-1369 M. Dan pada akhirnya, pada tahun 774 H/1373 M di usia 74 tahun, beliau wafat dan dimakamkan di samping makam Ibnu Taimiyyah di Sufiyah Damaskus.<sup>28</sup>

## 7. Karya-karya Ibnu Katsir

Karya-karya yang pernah dihasilkan oleh Ibnu Katsir yaitu:

Dalam bidang Sejarah beliau menulis beberapa kitab antara lain:

- a. Al-Bidayah wa an-Nihayah (Permulaan dan Akhir) kitab ini terdiri dari 14 jilid,
- b. Al-Fusul fi Sirah al-Rasul ( Uraian Mengenai Sejarah Rasul),
- c. Thabaqat Asy-Syafi'iyah ( Peringkat-peringkat Ulama Mazhab Syafi'i),
- d. Qasas al-ANBIYA' ( Kisah-kisah Para Nabi),
- e. Manaqib al-Imam al-Syafi'I (Biografi Imam Syafi'i).

Kitab sejarahnya yang dianggap paling monumental adalah al-Bidayah wa an Nihayah. Sampai sekarang kitab ini masih menjadi kitab rujukan primer dalam kajian sejarah Islam.<sup>29</sup>

Dalam bidang hadis, Ibnu Katsir menulis sejumlah kitab diantaranya:

- a. Kitab Jami al-Masanid wa al-Sunan ( Kitab Penghimpun Musnad dan Sunan)
- b. Al-Kutub As-Sittah ( Kitab-kitab hadis yang enam)
- c. At-Takmilah fi Ma'rifat as-Siqat wa ad-Dhu'afa wa al-Mujahal ( Pelengkap dalam Mengetahui Perawiperawi yang Dipercaya, Lemah dan Kurang Di kenal)
- d. Al-Mukhtasar (Sebagai ringkasan kitab Muqaddimah li 'Ulum al-Hadis karya Ibn Salah)

---

<sup>28</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, 3.

<sup>29</sup> Muhammad Sigit Arrosyid, *Skripsi Konsep keluarga Sakinah Mawaddah Warohmah Surat Ar-Rum Ayat 21 ( Studi Perbandingan Tafsir Ibnu Katsir dengan Tafsir Ath-Thabari)*, 2019, 52.

- e. Adilah at-Tanbih li ‘Ulum al-Hadis ( Buku Tentang Ilmu Hadis)

Disamping itu, Ibnu Katsir juga mensyarahi kitab Shahih Bukhori yang penyelesaiannya dilanjut oleh Ibn Hajar Al-Asqalani.

Dalam bidang fiqh, karyanya tidak terselesaikan, beliau mempunyai rencana untuk membuat sebuah kitab fiqh yang berlandaskan al-qur’an dan hadis, tetapi hanya satu bab yang mengenai ibadah dalam persoalan haji yang ditulis dalam satu bab.

Sedangkan di bidang tafsir beliau menulis kitan tafsir 30 juz yang berjudul Tafsir al-Qur’an al-Adzim atau yang populer dengan sebutan Tafsir Ibnu Katsir. Dari karya-karya beliau yang begitu banyaknya, jadi sangat wajar jika banyak ulama-ulama setelahnya memberikan pujian kepada beliau, Al-Suyuti misalnya mengatakan “ Tafsir Ibnu Katsir merupakan tafsir yang tidak ada duanya, belum pernah ditemukan kitab tafsir yang sistematika dan karakteristiknya yang menyamai kitab tafsir ini”<sup>30</sup>.

## 8. Sejarah Penulisan Tafsir Ibn Katsir

Pada umumnya para penulis sejarah tafsir menyebut Tafsir Ibn Katsir dengan nama Tafsir al-Qur’an al-Adzim. Namun berdasarkan literatur-literatur yang ada, tafsir yang ditulis oleh Ibnu Katsir ini belum ada kepastian mengenai judulnya. Karena nampaknya Ibn Katsir tidak pernah menyebut secara khusus mengenai nama tafsirnya, seperti yang biasa dilakukan oleh penulis-penulis klasik lainnya yang menulis judul kitabnya pada bagian muqoddimah, akan tetapi, Ali al-Shabuny berpandangan bahwa nama tafsir itu adalah pemberian dari Ibnu Katsir sendiri. Oleh karena itu, ada dua kemungkinan yang mungkin terjadi bahwa bisa jadi nama tafsirnya dibuat oleh ulama-ulama setelahnya, yang pastinya judul tersebut bisa menggambarkan tentang isi dari kitab tafsir itu. Dan bisa jadi juga Tafsir Al-Qur’an Al-Adzim ditulis oleh Ibnu Katsir sendiri (selanjutnya

---

<sup>30</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*,4.

tafsir Ibn Katsir).terlepas dari kesimpangsiuran tersebut, karena tidak adanya bukti secara empiric tentang nama kitab tafsir ini dan tidak adanya akses untuk bisa meneliti lebih jauh. Yang pasti adalah kitab tafsir ini ditulis sendiri oleh Ibn Katsir.<sup>31</sup>

Kitab tafsir Ibn Katsir ini muncul pada abad ke 8 H/14 M. tafsir ini disusun oleh Ibnu Katsir berdasarkan pada tertib susunan baik ayat maupun surah sesuai dengan mushaf al-qur'an atau yang lazim disebut tartib mushafi.<sup>32</sup> Kitab ini terdiri dari 8 jilid ( dalam cetakan / terbitan lain disebutkan hanya empat jilid), jilid 1 berisi tafsir surah al-fatihah dan al-Baqarah, jilid ke-2 berisi tafsir surah ali-Imran dan an-Nisa', jilid ke-3 berisi tafsir surah al-Maidah sampai al-A'raf, jilid ke-4 berisi tafsir surah al-Anfal sampai al-Nahl, jilid ke-5 berisi tafsir surah al-Isra' sampai al-Mu'minun, jilid ke-6 berisi tafsir surah al-Nur sampai Yasin, jilid ke-7 berisi tafsir surah as-Shaffat sampai surah al-Waqiah dan jilid ke-8 berisi tafsir surah al-Hadid sampai surah An-Nas.<sup>33</sup>

Rasyid Ridha berkomentar “ tafsir ini merupakan tafsir paling masyhur yang memberikan perhatian besar terhadap riwayat-riwayat dari pada mufassir salaf, menjelaskan makna ayat dan hukumnya, menjauhi pembahasan masalah I'rab dan balaghah yang pada umunya dibicarakan secara Panjang dan lebar oleh kebanyakan para mufasiir, menghindari dari pembicaraan yang lebar pada ilmu-ilmu lain yang tidak diperlukan dalam memahami al-qur'an secara umum atau hukum dan nasehat-nasehatnya secara khusus”.

Adapun ciri khusus tafsir Ibnu Katsir yaitu perhatiannya yang besar kepada masalah tafsir al-qur'an bil qur'an ( menafsirkan ayat dengan ayat). Tafsir ini adalah tafsir yang paling banyak memaparkan ayat-ayat mutasyabihat, yang kemudian diikuti dengan penafsiran ayat dengan hadis-hadis marfu' yang relevan dengan ayat

---

<sup>31</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, 5.

<sup>32</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*,4-5.

<sup>33</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*, 6.

yang sedang ditafsirkan, menjelaskan apa yang menjadi dalil dari ayat tersebut. Selanjutnya diikuti dengan atsar para sahabat, pendapat tabi'in dalam ulama salaf sesudahnya.

Keistimewaan lain dari tafsir ini yaitu daya kritisnya yang tinggi terhadap cerita-cerita israiliyat yang banyak tersebar dalam kitab-kitab tafsir *bil ma'sur*, baik secara global maupun mendetail, selain itu beliau juga sering memaparkan masalah-masalah hukum yang ada dalam berbagai madzhab kemudian mendiskusikannya secara komprehensif.<sup>34</sup>

## 9. Bentuk dan Corak penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Nasharuddin Baidan memetakan bentuk tafsir dalam dua jenis yaitu tafsir *bil ma'tsur* (berdasarkan riwayat) dan tafsir *bil ra'yi* (akal). Dengan melihat sejarah penafsiran al-qur'an, bisa dikatakan bahwa bentuk penafsiran yang pertama lahir dalam penafsiran al-qur'an adalah bentuk tafsir *bil ma'tsur*, hal ini dikarenakan masa yang tidak terlalu jauh dari Nabi sehingga penafsiran-penafsirannya lebih melihat hadis-hadis Nabi dan pendapat-pendapat para sahabat dan para tabi'in, walaupun kemudian masa pertengahan adalah masa pergeseran dari *bil ma'tsur* ke tafsir *bil ra'yi*.

Walaupun Tafsir Ibn Katsir masuk kedalam era pertengahan, dimana dalam era ini sudah sedikit didominasi oleh tafsir *bil ra'yi*, akan tetapi tafsir Ibn Katsir cenderung lebih menggunakan bentuk tafsir *bil ma'tsur*. Adz-Dzahabi mengatakan bahwa tafsir Ibn Katsir menggunakan metode penafsiran al-qur'an dengan al-qur'an, al-qur'an dengan hadis, al-qur'an dengan ijtihad-ijtihad para sahabat dan tabi'in. Dalam muqoddimah tafsir Ibn Katsir, beliau menyebut bahwa metode tersebut adalah metode yang terbaik dalam penafsiran al-qur'an.

Metode menafsirkan al-qur'an dengan al-qur'an, al-qur'an dengan hadis dan seterusnya merupakan prinsip-prinsip yang dipakai pada bentuk tafsir *bil ma'tsur*.

---

<sup>34</sup> Abd Haris Nasution dan Muhammad Mansur, *Studi Kitab Tafsir Al-Qur'an Al-Azim Karya Ibnu Kasir*, 5.

Walaupun tidak menutup kemungkinan ada bentuk-bentuk *bil ra'yi* dalam penafsirannya.<sup>35</sup>

## 10. Metode Penafsiran Tafsir Ibnu Katsir

Metode tafsir adalah berkaitan dengan dengan model penyajian. Nasaruddin Baidan membagi metode tafsir dalam empat bagian yaitu Metode Global ( *Manhaj Ijmali*), Metode Analitis ( *Manhaj Tahlili*), Metode Tematik ( *Manhaj Maudhu'i*), dan Metode Komparatif ( *Manhaj Muqaran*). Dalam penyajian tafsir Ibn Katsir ini menggunakan metode analitis ( Tahlili). Ibn Katsir dalam tafsirnya menyajikan secara runtut mulai dari surat al-Fatihah, al-Baqarah sampai al-Nas sesuai dengan mushaf Usmani. Dengan tidak mengabaikan aspek asbabun nuzul dan juga munasabat ayat atau melihat hubungan ayat-ayat al-qur'an antara satu sama lain. Namun demikian, metode tematik, karena pembahasannya mengelompokkan ayat-ayat ( sesuai urutan ayat) yang dianggap memiliki keterkaitan, kadang dua ayat, tiga ayat dan kadang pula empat ayat.<sup>36</sup>

## B. Deskripsi Data Penelitian

Dari sekian banyaknya ayat-ayat tentang sabar di dalam Al-Qur'an, penulis akan menganalisis 4 ayat yang termasuk kedalam sabar jasmani yaitu sabar di dalam beribadah ( di Surah Al-Baqarah ayat 45 dan Thaha ayat 132) dan sabar di dalam menghadapi cobaan atau ujian ( Surah Al-Baqarah ayat 155-156 dan Ali-Imran Ayat 186).

### 1. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsir tentang Sabar dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45

#### a. Ayat dan Terjemah Surah Al-Baqarah Ayat 45

وَأَسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى الْخَاشِعِينَ ﴿٤٥﴾

Artinya : “Mintalah petolongan dengan sabar dan shalat. Dan sesungguhnya yang

<sup>35</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*,81-82.

<sup>36</sup> Maliki, *Tafsir Ibn katsir Metode dan Bentuk Penafsirannya*,82.

*demikian itu sungguh berat, kecuali orang-orang yang khusyu' “ (QS.Al-Baqarah 2:45)*

**b. Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45**

M.Quraish Shihab mengawali penjelasan ayat ini dengan memberikan penjelasan mengenai asbabun nuzul ayat ini, ada 2 pendapat, yaitu yang pertama, ada yang memahami bahwa ayat ini diturunkan untuk orang Yahudi sebagai lanjutan tuntunan kepada mereka, hal ini didasari karena penyebutan ayat ini sesudah tuntunan dan kecaman di ayat yang lalu. Thahir Ibn Asyur menulis bahwa ayat ini ditujukan kepada Bani Isra'il, sebagai petunjuk untuk membantu mereka melaksanakan semua yang telah diperintahkan oleh ayat-ayat lalu. Petunjuk yang terkandung dalam ayat ini sesuai dengan tempatnya, karena setelah mereka diajak disertai dengan janji dan ancaman, maka mereka tidak akan tergoda oleh setan yang menggungunya, dan tidak ada kata mundur bagi mereka, dan mereka bersiap-siap untuk melaksanakan perintah-perintah Allah. Tetapi boleh jadi kebiasaan lama mereka masih memberatkan langkahnya, maka ayat ini memberikan resep terampuh supaya mereka maju untuk melangkah menuju kebaikan . Resep itu adalah sholat dan sabar.

Ada juga ulama yang memahami ayat ini sebagai tuntunan kepada kaum muslimin yang taat baik mereka yang melaksanakan sholat dengan baik sesuai tuntunan yang diajarkan Nabi Muhammad SAW ataupun yang tidak. Karena menurut pendapat yang kedua ini, tentunya tidak wajar jika orang-orang Yahudi diperintah untuk menjadikan sholat sebagai penolong. Disamping mengaburkan hubungan ayat, juga kata *dan* pada awal ayat ini menunjukkan adanya hubungan dengan ayat yang lalu.

Dalam memahami ayat ini, M.Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini dapat bermakna bahwa dalam

menghadapi segala tantangan hendaklah meminta pertolongan kepada Allah dengan jalan tabah dan sabar serta dengan mendirikan sholat. Bisa juga bermakna , sebagai sarana untuk meraih segala kebajikan, hendaklah menjadikan ketabahan dalam

menjalani tantangan hidup bersama dengan sholat yakni do'a dan memohon kepada Allah.<sup>37</sup>

M. Quraish Shihab mengartikan kata ( الصبر ) ash-shabr/ sabar yaitu menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan dihati. Yang juga berarti ketabahan. Sabar didefinisikan oleh Imam Ghazali sebagai bentuk ketetapan hati dalam melaksanakan tuntunan agama dalam menghadapi rayuan nafsu.

Menurut M.Quraish Shihab, kesabaran dibagi dalam dua bagian pokok. Yang pertama: sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah Allah yang melibatkan anggota tubuh. Yang kedua: sabar rohani yaitu menyangkut kemampuan dalam menahan kehendak nafsu yang mampu mengantarkan kepada keburukan. Sabar jasmani itu seperti halnya sabar dalam menunaikan ibadah haji yang dapat menyebabkan kelelahan atau sabar dalam peperangan dalam membela kebenaran. Yang termasuk juga dalam kategori sabar jasmani yaitu sabar dalam menerima cobaan-cobaan yang menimpa jasmani seperti sebuah penyakit, penganiayaan atau sejenisnya. Adapun sabar rohani yaitu seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu seksual.<sup>38</sup>

Sedangkan firman Allah “dan sesungguhnya ia sungguh berat kecuali bagi orang-orang yang khusyu’ “ mengandung arti bahwa sabar dan sholat merupakan suatu hal yang tidak mudah dilakukan kecuali oleh orang-orang yang khusyu’. Lafadh ( انها ) innaha/sesungguhnya ia,

---

<sup>37</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1, 182.

<sup>38</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,181.

menggunakan bentuk tunggal untuk menunjukkan keduanya, bukan menggunakan lafadh (انهما) innahuma/ sesungguhnya keduanya. Hal ini mengisyaratkan bahwa sabar dan sholat itu harus menyatu. Ketika seseorang sholat atau sedang memohon sesuatu, ia harus senantiasa bersabar dan kesabaran ini harus dibarengi dengan berdo'a kepada Allah. Tetapi ada juga ulama' yang memahami bahwa penggunaan lafadh innaha itu menunjukkan tentang tuntunan-tuntunan Allah yang disebut pada ayat-ayat lalu yakni melaksanakan tuntunan-tuntunan itu adalah sesuatu yang berat kecuali oleh orang-orang yang khusyu'.<sup>39</sup>

### c. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 45

Ibnu Katsir memberikan keterangan bahwa firman Allah ini memerintahkan kepada para hamba-Nya untuk menjadikan kesabaran dan sholat sebagai penolong untuk meraih kebaikan dunia dan akhirat sesuai dengan apa yang mereka harapkan. Dalam hal ini Ibnu Katsir mencantumkan keterangan yang dikatakan oleh Muqatil bin Hayyan dalam tafsirnya "Hendaklah kalian mengejar kehidupan dunia dan akhirat dengan menjadikan kesabaran dalam menjalankan segala kewajiban dan juga dengan sholat sebagai penolong kalian".

Ibnu Katsir mencantumkan beberapa pendapat para ulama' yang menjelaskan makna sabar dalam ayat ini, diantaranya:

Kesabaran adalah shiyam (puasa), hal ini menurut Mujahid. Al-Qurthubi dan ulama lainnya pun mengatakan "oleh karenanya bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran". Tetapi ada juga yang berpendapat bahwa sabar yang dimaksud di ayat tersebut yaitu menahan diri dari maksiat karena penyebutannya bersamaan dengan

---

<sup>39</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), vol 1, 182.

pelaksanaan berbagai macam ibadah dan yang paling utama adalah ibadah sholat”.

Umar bin Khatab berkata bahwa sabar dibagi dua macam, sabar ketika menerima musibah dan sabar dalam menahan diri dari mengerjakan apa yang telah diharamkan Allah. Sabar yang pertama merupakan suatu hal yang baik, tetapi yang lebih baik lagi adalah sabar yang kedua .

Kesabaran itu adalah pengaduan hamba kepada Allah terhadap segala sesuatu yang menimpanya dan berharap agar mendapatkan ridho Allah dan pahala dari-Nya. Seseorang yang merasa cemas tetapi ia berusaha untuk tetap tegar agar tidak terlihat dari dirinya kecuali hanya kesabaran. Ini merupakan keterangan dari Ibnu Mubarak meriwayatkan dari Sa’id bin Juba’ir.

Imam Ahmad meriwayatkan dari Hudzaifah bin al-Yaman “ Rasulullah ketiak mendapat sebuah masalah ia segera melaksanakan sholat “ ( HR.Abu Dawud)

Ibnu Katsir menyebutkan riwayat dari Hajjaj dari Ibnu Juraij yang diriwayatkan oleh Sunaid “ Sabar dan sholat adalah sebuah penolong untuk mendapatkan rahmat dari Allah”

Mujahid berkata dhomir dari lafadh ( انها ) itu kembali ke kata sholat. Hal inipun menjadi pilihan Ibnu Jarir. Bisa juga Kembali kepada kandungan ayat itu sendiri yakni wasiat untuk melaksanakan hal tersebut, seperti kisah Qarun dalam firman Allah:

وَقَالَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ وَيَلَكُمْ ثَوَابُ اللَّهِ خَيْرٌ لِّمَن

ءَامِنٍ وَعَمَلٍ صَالِحًا وَلَا يُلْقَاهَا إِلَّا الصَّابِرُونَ ﴿٨٠﴾

Artinya : “orang-orang yang di anugerahi ilmu berkata ;  
 “Kecelakaan yang besar bagimu, pahala Allah lebih baik bagi orang yang beriman dan beramal shalih, dan tidak diperoleh

pahala itu kecuali oleh orang yang sabar”  
(QS.Al-Qashash :80)<sup>40</sup>

( وانها لكبيرة ) diartikan sebagai beban yang sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyu’. Mujahid mengatakan bahwa mereka adalah orang-orang mukmin yang sebenarnya. Sedangkan adh-Dhuha mengatakan bahwa hal itu sangat berat kecuali bagi mereka yang tunduk dalam ketaatan kepada Allah, takut akan kekuasaan-Nya serta yang yakin akan janji dan ancamannya.

Dalam mengakhiri penafsirannya, Ibnu Katsir menyebutkan keterangan dari Ibnu Jarir bahwa makna ayat tersebut “ Wahai orang-orang alim dari golongan ahlul kitab, mohonlah pertolongan dengan menahan diri kalian dalam ketaatan kepada Allah dan mendirikan sholat yang mampu mencegah kalian dari keburukan dan kemunkaran serta dapat mendetkan diri kalian dalam mendapatkan ridho Allah. Hal tersebut sangat berat kecuali bagi mereka yang khusyu’, yakni mereka yang patuh dan tunduk dalam ketaatan-Nya serta merendahkan diri karena takut kepada-Nya”. Jelasnya meski secara konteks ayat ini ditujukan sebagai peringatan untuk Bani Israil tetapi yang dimaksud bukan untuk mereka semata tetapi ditujukan secara umum baik kepada mereka ataupun selainnya.<sup>41</sup>

**2. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam Surah Thaha Ayat 132**

**a. Ayat dan Terjemah Surah**

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا لَا نَسْأَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ

نَزُّرُقُكَ وَالْعَقِبَةُ لِلتَّقْوَى ﴿١٣٢﴾

<sup>40</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),123-124.

<sup>41</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),124-125.

Artinya : “Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersungguh-sungguhlah bersabar atasnya. Kami tidak meminta kepadamu rizqi, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan kesudahan bagi ketakwaan” ( QS.Thaha :132)

#### **b. Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Surah Thaha Ayat 132**

M Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa ayat yang lalu memuat perintah untuk menyucikan diri dengan melaksanakan sholat dan bertasbih memuji Allah serta tidak terlena dengan kenikmatan duniawi, hal serupa juga diperintahkan untuk disampaikan kepada keluarga.

Bisa dikatakan bahwa ayat yang lalu menyebut tentang Azwaj ( Pasangan) dan orang kafir memiliki pasangan yang dapat mereka nikmati sebagai hiasan hidup, maka disini disebutkan pasangan orang yang beriman dan keluarganya. Kenikmatan akan kehadiran keluarga dalam satu rumah tangga dicapai melalui hubungan yang harmonis dengan masing-masing anggota keluarga serta hubungan harmonis dengan Allah SWT yang tercermin diantaranya dalam melaksanakan sholat.<sup>42</sup>

Ayat ini memerintahkan Nabi Muhammad SAW dan kepada setiap keluarga muslim untuk bersabar dalam melaksanakan perintah-Nya, salah satunya yaitu perintah sholat.

Kata اصطبر (Ishtabir ) berasal dari kata اصبر ( Ishbir) dengan penambahan huruf ط ( Tha). Penambahan itu mengandung makna penekanan. Nabi Saw diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan sholat. Selain sholat lima waktu, Nabi juga diwajibkan untuk melaksanakan sholat tahajjud, yang diperintahkan kepada beliau untuk

---

<sup>42</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 8, 401.

melaksanakannya sekitar setengah malam setiap hari ( QS.Al-Muzammil 73:1-5). Dan hal ini memerlukan kesabaran dan ketekunan melebihi apa yang diwajibkan atas keluarga dan umat beliau.<sup>43</sup>

**c. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Surah Thaha Ayat 132**

Ibnu Katsir juga memaknai ayat ini sebagai bentuk perintah dari Allah untuk bersabar dalam mendirikan sholat. Karena hal ini dapat menyelamatkan diri kita dari adzab Allah. Sebagaimana yang difirmankan Allah.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا قُوْا اَنْفُسَكُمْ وَاٰهْلِيْكُمْ... ﴿١٣٢﴾

Artinya : “Wahai orang-orang yang beriman, periharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka ...” (QS. At-Tahrim :6).

Firmannya لا نَسْئَلُكَ رِزْقًا نَحْنُ نَرْزُقُكَ maksudanya yaitu jika seseorang mendirikan sholat maka akan datang rizki kepadanya dari arah yang tidak terduga. Sebagaimana yang difirmankan dalam surat lain.

... وَمَنْ يَتَّقِ اللّٰهَ يَجْعَلْ لّٰهُ مَخْرَجًا ﴿٢٠٠﴾ وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ

لَا يَحْتَسِبُ... ﴿٢٠١﴾

Artinya : “barangsiapa yang bertaqwa kepada Allah niscaya Dia akan memeberikannya jalan keluar. Dan memberinya rizki dari arah yang tidak disangka-sangka (QS.Ath-Thalaq:2-3)

Ibnu Katsir juga mencantumkan sebuah hadis dari Imam at-Tirmidzi dan Ibnu Majah telah

<sup>43</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 8,403.

meriwayatkan dari Abu Hurairah, ia bercerita Rasulullah Saw bersabda:

(يقول الله تعالى : يا ابن ادم تفرغ لعبادتي أملاء صدرك غني وأسد فقرك وان لم تفعل ملاءت صدرك شغلا ولم أسد فقرك)

Artinya : “Allah Swt berfirman ‘ Wahai anak cucu Adam, luangkanlah waktumu untuk beribadah kepada-Ku, maka aku akan memenuhi dadamu dengan kekayaan dan akau akan menutupi kemiskinanmu. Dan jika kamu tidak melakukannya, maka akan aku penuh dadamu dengan kesibukan dan tidak pula Aku menutupi kemiskinan”<sup>44</sup>

### 3. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 155-156

#### a. Ayat dan Terjemah Surah Al-Baqarah Ayat 155-156

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَبَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾  
 الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

﴿١٥٦﴾

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” ( QS.Al-Baqarah 2:155). Yaitu

<sup>44</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 5, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),431.

orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan, *Innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun*. (QS. Al-Baqarah 2:156)

**b. Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Surah Al-Baqarah Ayat 155-156**

Menurut M Quraish Shihab ayat ini menjelaskan bahwa Allah akan menguji kaum muslimin dengan berbagai ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan (bahan makanan). Setiap manusia akan selalu diuji oleh Allah maka hendaklah selalu bersabar dalam petaka dan dalam menghadapi kesulitan.

Pada hakikatnya ujian atau cobaan yang dihadapi itu sedikit. Karena betapapun besarnya cobaan itu, ia tetap sedikit jika dibandingkan dengan imbalan atau ganjaran yang akan diperoleh. Kadar ujian juga sedikit jika dibandingkan dengan potensi yang telah Allah anugerahkan kepada manusia. Sehingga seseorang yang sedang diuji akan mampu memikulnya jika ia menggunakan potensi tersebut.<sup>45</sup>

M. Quraish Shihab memaknai “Sedikit dari rasa takut” yaitu sebagai bentuk keresahan hati yang menyangkut sesuatu yang buruk atau hal-hal yang tidak menyenangkan yang diduga akan terjadi. “Sedikit rasa lapar” dimaknai sebagai keinginan yang meluap untuk makan dikarenakan kondisi perut yang kosong dan tidak menemukan makanan yang dibutuhkannya.<sup>46</sup>

Patut dicamkan bahwa ayat sebelum ini mengajarkan shalat dan sabar. Jika demikian yang diajarkan itu harus diamalkan sebelum datangnya ujian Allah ini. Demikian pula Ketika ujian berlangsung. Itu sebabnya, Rasulullah Saw,

---

<sup>45</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1, 364-365.

<sup>46</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,365.

sebagaimana diriwayatkan oleh Imam Ahmad melalui sahabat Nabi Saw Hudzaifah Ibn al-Yaman bahwa ” Apabila beliau dihadapkan pada suatu kesulitan atau ujian , beliau melaksanakan sholat” karena itu pula ayat diatas ditutup dengan perintah “ Sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar”<sup>47</sup>

Takut menghadapi ujian adalah pintu gerbang kegagalan begitu juga ujian-ujian ilahi.menghadapi sesuatu yang ditakuti adalah membentengi diri dari gangguannya, biarkan dia datang kapan saja tetapi ketika itu anada siap menjawab atau menghadapinya.

Rasa laparpun demikian, jangan khawatir makanan tak mencukupi, jika anda sedang diuji dalam bentuk rasa lapar, Allah telah memberi potensi kalau perut kosong dari makanan, masih ada yang lain dalam tubuh manusia yang dapat melanjutkan hidupnya. Ia memiliki lemak,daging bahkan kalau ini habis juga tubuhnya akan mengambil dari tulangnya bahkan ia akan tetap bisa hidup walau jantungnya tidak berdebar lagi selama otaknya masih berfungsi, kematian dalam pandangan para dokter bukanlah dengan berhentinya denyut jantung tetapi dengan berhentinya fungsi otak.

Manusia harus berjuang karena hidup adalah pergulatan antara kebenaran dan kebatilan, pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Manusi dalam hidupnya pasti menghadapi setan dan pengikut-pengikutnya. Allah memerintahkan untuk berjuang menghadapinya.. tentu saja dalam pergulatan dan pertarungan pasti ada korban, pihak yang benar atau yang salah. Aneka macam korban itu bisa harta, jiwa dan buahbuahan baik buah-buahan dan arti yang sbeenarnya atau buah dari apa yang dicita-citakan. Jika demikian jangan menggerutu

---

<sup>47</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur’an, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,365.

menghadapi ujian, bersabarlah dan sampaikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar.

Apa ciri mereka dan apa rahasianya sehingga mereka berhasil dalam kesabaran?

M Quraish Shihab menjelaskan, *Kami milik Allah*. Jika demikian, Dia melakukan apa saja sesuai dengan kehendakNya. Segala tindakanNya pasti benar dan baik. Tentu ada hikmah di balik ujian dan musibah. Dia Maha Pengasih, Maha Penyayang, kami akan kembali kepadaNya., sehingga bertemu nanti pastilah pertemuan dengan kasih sayangNya.

*Kami adalah milik Allah*. Bukan hanya saya sendiri yang menjadi milikNya melainkan kita semua. Jika kali ini petaka menimpa saya amaka bukan saya yang pertama mendapat musibah bukan pula yang terakhir. Hal ini memberikan arti bahwa dapat meringankan beban pada saat menghadapi petaka karena semakin banyak yang ditimpa petaka maka akan semakin ringan untuk dipikul.

Yang mengucapkan kalimat, *Innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun* dengan menghayati maknanya, antara lain seperti dikemukakan diatas. Mereka itulah yang mendapat keberkahan.<sup>48</sup>

### c. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Surah Al-Baqarah Ayat 155-156

Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengawalinya dengan memberikan penejelasan bahwa Allah akan menguji hamba-hambaNya, sebagaimana yang Allah firmankan dalam surat lain :

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّىٰ نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنكُمْ وَالصَّابِرِينَ

وَنَبْلُوا أَحْبَابَكُمْ ۗ

---

<sup>48</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,366-367.

Artinya : “Dan sesungguhnya kami benar-benar akan mengujimu agar kami mengetahui orang-orang yang berjihad dan bersabar diantaramu dan agar kami menyatakan ( baik buruknya) hal ihwalmu” ( QS.Muhammad:31).

Terkadang Dia memberikan ujian berupa kebahagiaan dan selain itu, Dia juga memberikan ujian berupa kesusahan, seperti rasa takut dan kelaparan.

فَأَذَقَهَا اللَّهُ لِبَاسَ الْجُوعِ وَالْخَوْفِ بِمَا كَانُوا

يَصْنَعُونَ ﴿١١٢﴾

Artinya : “Oleh karena itu, Allah merasakan kepada mereka pakaian kelaparan dan ketakutan Karena ujian pada orang yang sedang dalam keadaan lapar dan takut akan terlihat jelas (QS. An-Nahl : 112).<sup>49</sup>

“Dan kekurangan harta dan jiwa dan buah-buahan “ pada ayat ini menurut Ibnu Katsir yaitu hilangnya sebagian harta dan meninggalnya para sahabat, kerabat dan orang-orang yang dicintai dan kebun dan sawah mereka tidak dapat diolah sebagaimana mestinya. Salah seorang salaf berkata “ oleh karena itu, sebagian pohon kurma tidak mengeluarkan buah kecuali satu buah saja. Ini semua dan jenisnya termasuk ujian dari Allah.karena siapa yang bersabar, Allah akan memberikan pahala kepadanya dan siapa yang berputus asa Allah akan menimpakan siksa kepadanya. Sebab itulah Allah

---

<sup>49</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),305.

berfirman ‘ dan berikanlah kabar gembira kepada orang yang sabar’<sup>50</sup>.

Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan, Allah menjelaskan tentang orang-orang sabar dan berterimakasih kepada mereka, Allah berfirman

الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاجِعُونَ

Artinya: yaitu orang-orang yang apabila ditimpa musibah mereka mengucapkan, Innalillahi Wa Inna Ilaihi Rojiun.

Mereka menghibur diri dengan ucapan tersebut atas musibah yang menimpanya dan mereka senantiasa menyadari bahwa semua adalah milik Allah, dia berhak berbuat apapun kepada hambaNya. Mereka juga mengetahui tidak ada yang sia-sia di sisi-Nya pada hari kiamat, meskipun seberat biji sawi, Allah akan memperlihatkan hal itu kepada mereka. Ucapan itu merupakan ungkapan pengakuan bahwa mereka adalah hambaNya dan hanya akan kembali kepadaNya diakhirat.

Hadis-hadis yang menjelaskan tentang balasan untuk ucapan istirja’ yakni ucapan innalillahi Wainna Ilaihi Rojiun sangatlah banyak. diantaranya dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad dai Ummu Salamah ra, ia berkata, pada suatu hari Abu Salamah datang dari sisi Rasulullah SAW kepadaku lalu berkata’ aku telah mendengar dari Rasulullah suatu ucapan yang aku rahasiakan’ beliau bersabda ‘tidak ada seorang pun dari kaum muslimin yang tertimpa musibah, lalu ia beristirja’ waktu itu kemudian ia mengucapkan ‘ Allahumma Ajurni Fi Mushibati Wa Ahlifli Khairan Minhu’ ‘ Ya allah berilah pahala kepadaku karena musibah yang menimpaku ini dan gantilah dengan yang lebih

<sup>50</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),305-306.

baik dengannya''. Ummu Salamah lalu berkata ' lalu akau menghafal doa itu dari Abu Salamah. Maka tatkala Abu Salamah meninggal dunia, akupun beristirja' lalu mengucap 'Ya allah berilah pahala kepadaku karena musibah yang menimpaku ini dan gantilah dengan yang lebih baik dengannya' kemudian aku berbisik kepada diriku sendiri ' siapakah yang lebih baik darai Abu Salamah?' pada suatu hari, setelah masa iddahku habis, Rasulullah meminta izin kepadaku untuk menemuiku, ketika itu aku sedang menyamak kulit, lalu aku mencuci tanganku dari bekas samakan lalu aku mengizinkan beliau. Lalu aku meletakkan bantal yang isinya terbuat dari sabut untuk beliau dan beliau duduk diatasnya. Setelah itu beliau meminang langsung kepadaku, tatkala beliau selesai dari ucapannya, aku berkata' wahai Rasulullah buaknya saya tidak menginginkan anda, akan tetapi saya adalah seorang wanita yang sangat penyemburu, sehingga saya tajut jika anada melihat sesuatu dari saya yang menyebabkan anda marah, sehingga Allah mengazabku kareananya, saya juga seorang wanita yang sudah tua dan punya banyak anak' , Maka beliau bersabda' mengenai kecemburuanmu yang kamu sebutkan, maka semoga Allah melenyapkannya darimu dan usia tua yang engkau sebutkan maka akupun mengalami apa yang engkau alami. Dan mengenai keluarga yang engkau sebutkan maka sesungguhnya keluargamu adalah keluargaku juga'

Maka Ummu Salamah pun menyerahkan diri kepada Rasulullah Saw dan kemudian beliau menikahinya dan setelah itu Ummu Salamah pun berujar' Allah telah memberikan ganti kepadaku yang lebih baik dari Abu Salamah yaitu Rasulullah'<sup>51</sup>

---

<sup>51</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2003),306-307.

#### 4. Penafsiran M.Quraish Shihab dan Ibnu Katsir dalam Surah Ali-Imran Ayat 186

##### a. Ayat dan Terjemah

﴿لَتُبْلَوْنَ فِي أَمْوَالِكُمْ وَأَنْفُسِكُمْ وَلَتَسْمَعَنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا ۗ وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ﴾

Artinya : “Sungguh, kamu akan diuji menyangkut harta kamu dan diri kamu. Dan kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamudan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak. Jika kamu bersabar dan bertakwa maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang diutamakan “ (QS.Ali-Imran 3: 186)

##### b. Penafsiran M.Quraish Shihab dalam Surah Ali-Imran Ayat 186

Dalam tafsirnya, M.Quraish Shihab memaparkan bahwa setelah ayat yang lalu Allah telah menghibur Rasul-Nya, kemudian Allah mengingatkan kaum mukmin akan peringatan yang mengandung sebuah hiburan juga.

Firman Allah “ diuji menyangkut harta kamu”, M.Quraish Shihab menafsirkan ayat ini bahwasanya dimanapun dan kapanpun orang islam berada ia akan diuji dengan kekurangan harta, kehilangan atau dalam bentuk kewajiban zakat dan sedekah. Dan “diuji dengan diri kamu” dimaknai M.Quraish Shihab dengan luka dan pedih karena peperangan atau penganiayaan musuh atau penyakit.

Tidak hanya dengan harta dan diri, ada hal yang lebih dahsyat dari keduanya yaitu “ kamu akan diuji dari orang-orang yang diberi Al-Kitab sebelum kamu dan dari orang yang menyekutukan Allah, gangguan yang banyak” Beliau menafsirkan “ orang-orang yang diberi Al-Kitab “ yakni Yahudi dan Nasrani. “ orang yang menyekutukan Allah” yakni kaum musyrikin Mekkah. Dan “gangguan yang banyak” ditafsiri beliau dengan ucapan-ucapan mereka yang melecehkan agama.“ Jika kamu bersabar” yaitu menahan diri dalam menghadapi ujian tersebut. “ dan “bertakwa” yakni beramal sesuai dengan petunjuk Allah dan Rasul-Nya dalam menanganai dan menghadapi cobaan tersebut. Maka kesabaran dan ketakwaan itu patut untuk dilaksanakan.

Perlu digaris bawahi bahwa redaksi ayat ini memberikan makna bahwa Allah menjadikan ujian dalam hal yang berkaitan dengan agama adalah suatu ujian yang paling berat. Harta dan jiwa akan dikorbankan jika agama telah tersentuh kehormatannya.<sup>52</sup>

Ayat ini mengandung sebuah hiburan yakni, yang pertama: ayat ini menetapkan bahwa ujian merupakan suatu hal yang dialami oleh semua orang. Sehingga, jika seseorang mendapatkan suatu ujian atau cobaan hendaklah ia menyadari bahwa ia bukan orang yang pertama atau terakhir yang mengalaminya.. yang kedua: penyampaian keniscayaan ujian dapat membuat seseorang untuk lebih mempersiapkan mental mereka, sehingga jika ujian datang, mereka teklah menduganya dan membuat ujian tersebut ringan dijalannya.<sup>53</sup>

---

<sup>52</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 2,302.

<sup>53</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 2,302-303.

**c. Penafsiran Ibnu Katsir dalam Surah Ali-Imran Ayat 186**

Ibnu Katsir dalam menafsirkan penggalan ayat “kamu sungguh akan diuji dengan harta dan dirimu”, beliau mengaitkan dengan firman Allah dalam Surah Al-Baqarah ayat 155

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ وَالثَّمَرَاتِ وَدَشِّرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾

Artinya : “Dan sungguh akan kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar” ( QS.Al-Baqarah 2:155)

Ibnu Katsir memaknai ayat ini bahwa suatu keharusan bagi seorang mukmin bahwa ia akan diuji dengan harta kekayaan, dirinya, anak-anak serta keluarganya. Dan ia akan diuji sesuai dengan kadar pemahaman agamanya, jika ia kuat dalam agamanya maka ia akan diuji dengan yang lebih berat.

Dan dalam menafsiri “ Dan kamu sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamudan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak.”Ibnu Katsir menjelaskan bahwa firman Allah ini ditujukan kepada kalangan orang mukmin ketika tiba dimadinah yakni sebelum terjadinya perang badar, sebagai hiburan buat mereka atas siksaan dan gangguan dari Ahlul-Kitab dan orang-orang musyrik. Selain itu, ayat ini juga mengandung

perintah untuk bersabar dan memberikan maaf sehingga Allah menghilangkan kesedihan mereka.<sup>54</sup>

Dalam penafsiran ayat ini, Ibnu Katsir juga mengutip sebuah hadis, Imam al-Bukhari menyebutkan dari Az-Zuhri, Urwah bin Az-Zubair memberitahukan kepadaku, Usamah bin Zaid menceritakan kepadanya, bahwa Rasulullah menaiki seekor keledai yang di atasnya terdapat pelana terbuat dari beludru, sedang Usamah bin Zaid sedang bonceng dibelakang beliau, mereka bertujuan untuk menjenguk Sa'ad bin Ubadah yang berada di Bani al-Harist bin al-Khazraj. kejadian ini sebelum terjadinya perang Badar. Beliau melewati sebuah majelis yang didalamnya terdapat Abdullah bin Ubay bin Salul yang ketika itu dia belum masuk islam. Ternyata di dalam majelis tersebut bercampur antara kaum muslimin, orang musyrik, ahlu kitab dan Yahudi. Dan dalam majelis tersebut terdapat Abdullah bin Rawahah. Ketika majelis itu dipenuhi debu yang diterbangkan oleh keledai Rasulullah, Abdullah bin Ubay pun menutupi hidungnya dengan selendang dan berkata “ jangan menyebarkan debu ke kami”

Kemudian Rasulullah pun mengucapkan salam dan berhenti, kemudian beliau turun dari keledainya dan menyeru mereka untuk menyembah Allah dan membacakan Al-Qur'an kepada mereka. Lalu Abdullah bin Ubay berkata” Wahai saudara, tidak ada sesuatu yang baik dari apa yang kau katakana, jangan mengganggu kami denga kata-kata itu dan lanjutkan saja perjalananmu dan ceritakan saja kepada orang yang datang kepadamu”

Lalu Abdullah bin Rawahah berkata” kami menerimanya Ya Rasulullah,pendengarkanlah kepada kami hal itu di majelis kami, karena kami

---

<sup>54</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 2, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2003),202.

menyukainya” kemudia antara orang muslim . orang munafiq dan orang yahudi saling menghardik hingga hampir saja terjadi bentrok fisik. Nabi berusaha meleraikan mereka, lalu mereka pun terdiam. Kemudian Beliau menaiki keledainya dan melanjutkan perjalanannya hingga masuk ke rumah Sa’ad bin Ubadah. Nabi pun berkata “ Wahai Sa’ad apa engkau mendengar apa yang dikatakan Abu Hubab (Abdullah bin Ubay)?”. Kemudian beliau mengutarakannya dan Sa’ad pun berkata “ Maafkan dan biarkan saja mereka, demi Rabb yang telah menurunkan al-qur’an kepadamu.

Allah telah datang kepadamu dengan membawa kebenaran yang diturunkan kepadamu” kemudian Rasul pun memaafkannya.<sup>55</sup>

Sehingga dapat ditarik benang merah bahwa ayat ini merupakan sebuah perintah untuk bersabar atas gangguan mereka sebagaimana Rasulullah dan sahabatnya bersabar dan memaafkan kaum musyrik dan Ahlul Kitab.

### **C. Analisis Data Penelitian**

#### **1. Analisis Data Tentang Konsep Sabar Menurut M Quraish Shihab**

##### **a. Sabar dalam melakukan ibadah ( QS.Al-Baqarah ayat 45 dan QS.Thaha ayat 132)**

Di dalam Surah Al-Baqarah ayat 45, M Quraish Shihab menyebutkan munasabah ayat ini dengan ayat sebelumnya, beliau mengartikan kata sabar sebagai usaha menahan diri dari sesuatu yang tidak berkenan di hati. Sabar dibagi menjadi dua yaitu sabar jasmani, kesabaran dalam menjalankan perintah Allah yang melibatkan anggota tubuh seperti sabar dalam ibadah haji dan sabar dalam menghadapi cobaan

---

<sup>55</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, ( Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),202-204.

seperti penganiayaan, penyakit dan lain lain. Kedua yaitu sabar rohani yang menyangkut kemampuan menahan nafsu seperti sabar dalam menahan amarah dan menahan nafsu seksual. Sabar dan sholat merupakan suatu hal yang berat, dan keduanya harus menyatu sebagaimana di isyaratkan oleh penggunaan bentuk tunggal untuk menunjukkan keduanya ( *lafadh innaha* ) . ketika sholat memohon kepada Allah kita harus bersabar dan ketika sedang mengalami kesulitan pun harus bersabar dan kesabaran harus dibarengi dengan berdo'a kepada-Nya. Hendaklah menjadikan sabar dan sholat sebagai sarana untuk meraih segala macam kebajikan.<sup>56</sup> Dari penafsiran M Quraish Shihab dapat penulis tarik benang merah bahwa jika sholat adalah ibadah badaniyyah yang berat, maka sabar merupakan ibadah bathiniyyah yang sama beratnya.

Sabar dalam melakukan ibadah di dalam surah Thaha ayat 132, M Quraish Shihab memberikan penjabaran bahwa kata *Ishtahabir* berasal dari kata *Ishbir* (Bersabarlah) hal ini ada penambahan huruf Tho' yang mengandung makna penekanan karena Nabi SAW diperintahkan untuk lebih bersabar dalam melaksanakan sholat karena bagi beliau sholat yang wajib bukanlah sholat lima waktu saja tetapi juga sholat malam yang diperintahkan kepada beliau selama sekitar setengah malam setiap hari. Kemudian beliau menyebutkan surah al muzammil ayat 1-5. Surah Thaha ayat 132 ini merupakan suatu hal yang diperintahkan kepada Nabi saw agar beliau memerintahkan keluarganya untuk melaksanakan sholat dan bersabar dalam menjalankannya, karena Allah adalah dzat yang menjamin rizki manusia.<sup>57</sup>

---

<sup>56</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,180-181.

<sup>57</sup>M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 8,402.

**b. Sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan ( QS. Ali-Imran ayat 186 dan QS.Al-Baqarah ayat 155-156)**

M Quraish Shihab dalam memberikan penjelasan mengenai sabar di dalam surah Ali- Imran ayat 186 tidak banyak mengemukakan pendapatnya, beliau hanya memberikan penjelasan bahwa arti sabar di ayat ini yaitu menahan diri dari ujian-ujian yang ada. Ujian yang berhubungan dengan agama merupakan bentuk ujian yang paling berat. Ayat ini mengandung hiburan bahwa bahwa ujian adalah suatu keniscayaan semua orang dan penyampaian keniscayaan ujian merupakan sebuah persiapan mental untuk menghadapinya sehingga ujian terasa lebih ringan dirasa.<sup>58</sup>

Menurut M Quraish Shihab solusi menghadapi ujian yaitu sesuai dengan makna ujung ayat al-baarah 155 yaitu akan adanya kabar gembira bagi orang-orang yang sabar. Beliau menafsirkan makna tersebut dengan munasabah pada ayat sebelumnya yang mengajarkan perintah meminta tolong dengan sabar dan sholat, beliau juga mengutip hadis Rasulullah yang diriwayatkan Imam Ahmad melalui sahabat Nabi SAW . Hudzaifah Ibn Al Yaman yaitu apabila beliau dihadapkan pada suatu ujian beliau melaksanakan sholat. Oleh karenanya secara tersurat ayat tersebut menyampaikan bahwa besabar adalah solusi dalam menghadapi ujian. Beliau menjelaskan ciri-ciri orang bersabar dengan menjabarkan makna *Kami Milik Allah*. Orang yang bersabar adalah orang yang mengimani bahwa Allah Maha Bijaksana. Segala tindakanNya pasti benar dan baik. Setiap peristiwa pasti ada hikmah kebaikan dibalikinya karena Allah Maha pengasih dan penyayang. Kemudian orang yang bersabar adalah

---

<sup>58</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,361.

orang yang memaknai ungkapan *Kami akan kembali kepadaNya* dengan penuh kepercayaan bahwa Allah kelak akan mempertemukan hambaNya dengan kekasihNya.

M Quraish shihab dalam memberikan penafsiran sabar dalam ujian yang berupa sedikit rasa takut, sedikit rasa lapar, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. Beliau menafsiri sabar terhadap rasa lapar dengan menghubungkannya dengan ilmu sains. Yaitu meski perut sedang kosong masih ada yang lain dalam tubuh seperti lemak, daging bahkan jika sudah habis akan diambil dari tulangnya dan akan tetap hidup walau jantung tidak berdebar selama otaknya masih berfungsi, karena dalam pandangan dokter, kematian bukanlah dengan berhentinya denyut jantung tetapi dengan berhentinya fungsi otak.

Dan dalam memberikan penafsiran mengenai ujian kesabaran dalam bentuk buah-buahan, beliau menafsirinya dengan buah dari apa yang dicita-citakan. Hal ini dapat penulis pahami bahwa M Quraish Shihab memberikan penafsirannya relevan dengan apa yang terjadi di masa sekarang.<sup>59</sup>

## 2. Analisis Data Tentang Konsep Sabar Menurut Ibnu Katsir

### a. Sabar dalam melakukan ibadah ( QS.Al-Baqarah ayat 45 dan QS.Thaha ayat 132)

Ibnu Katsir dalam memaknai sabar dalam surah al baqarah ayat 45, beliau lebih banyak mengutip pendapat para ulama' terdahulu, seperti mengutip pendapatnya Mujahid yang memaknai kesabaran adalah shiyam ( puasa). Sehingga bulan Ramadhan disebut sebagai bulan kesabaran. Sabar adalah menahan diri dari perbuatan maksiat karena

---

<sup>59</sup> M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati,2002) ,vol 1,1365-366.

disebut bersamaan dengan pelaksanaan ibadah dan yang paling utama adalah ibadah sholat. Ibnu Katsir membagi kesabaran menjadi dua dengan mengutip pendapatnya Umar bin Khattab yaitu sabar ketika mendapat musibah dan sabar dalam menahan diri dari apa yang diharamkan oleh Allah. Dan sabar yang kedua ini lebih baik daripada sabar yang pertama, dan hendaklah menjadikan sabar dan sholat sebagai penolong untuk mendapatkan rahmat Allah.<sup>60</sup>

Ibnu Katsir dalam memaknai sabar dihubungkan dengan hal ubudiyah, hal ini selaras dengan pendapatnya Imam Ath-Thabari dalam tafsirnya yaitu Tafsir Ath-Thabari, Imam Ath-Thabari memaknai sabar adalah puasa, sehingga bulan Ramadhan disebut bulan sabar karena orang yang berpuasa sanggup menahan diri dengan sabar dari makan dan minum sepanjang hari.<sup>61</sup>

Dalam tafsir Ibnu Katsir aspek kosakata dan penjelasan arti global tidak selalu dijelaskan. Kedua aspek tersebut dijelaskan ketika dianggap perlu. Kadang pada suatu ayat, suatu lafadh dijelaskan arti kosakata serta lafadh yang lain dijelaskan secara terperinci dengan memperlihatkan penggunaan istilah itu pada ayat-ayat lainnya.

Seperti halnya dalam surah Thaha ayat 132, Ibnu Katsir tidak memberikan penjelasan mengenai asal dari kalimat *Ishthabir* dan beliau tidak banyak menyampaikan pendapat pribadinya dan cenderung menggunakan ayat dan hadis dalam menjelaskannya.. seperti surah At-Tahrim ayat 6 dan Ath-Thalaq ayat 2-3.

---

<sup>60</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi'I,2003),123-124.

<sup>61</sup> Ahmad Abdurraziq Al-Bakri, Muhammad Adil Muhammad dkk, *Terjemah Tafsir Ath-thobari jilid 1*, hal 670.

**b. Sabar dalam menghadapi musibah dan cobaan (QS. Ali-Imran ayat 186 dan QS. Al-Baqarah ayat 155-156)**

Ibnu Katsir tidak memberikan penjelasan yang lebih terperinci mengenai sabar di surah Ali Imran ayat 186. Beliau menafsiri ayat ini dengan menyebutkan ayat 155 surah Al-Baqarah. Ayat ini merupakan suatu perintah untuk bersabar dalam ujian yang dihadapi karena setiap orang mukmin akan diuji sesuai dengan kadar keimanannya, jika ia kuat maka akan diberi ujian yang lebih besar.

Ibnu Katsir menjelaskan bahwa solusi dari ujian yang menimpa manusia adalah bersabar dan berserah diri kepada Allah. Makna sabar beliau jelaskan dengan ayat Al-Baqarah 156, yaitu orang yang mengucapkan *Innalillahi wainnna ilaihi rojiun* ketika ujian datang. Ucapan ini selalu dijadikan sebagai penghibur segala kesedihan dan senantiasa menyadari bahwa semua adalah milik Allah. Beliau juga memberikan contoh dengan menceritakan riwayat hadis dari Ummu Salamah. Ketika Ummu Salamah diuji dengan meninggalnya suami tercinta dirinya mengucapkan *Innalillahi wainnna ilaihi rojiun* dan juga mengucapkan doa yang diajarkan Rasulullah “Allahumma ajurni fimushibati wa ahli li khoiran minhu” artinya Ya allah berilah pahala kepadaku karena musibah yang menimpaku ini dan gantilah dengan yang lebih baik dengannya. Ummu Salamah menghadapi ujian dengan kesabaran seraya berserah diri dan memohon pertolongan kepada Allah, hingga pada masa akhir iddahnya beliau mendapatkan balasan kebaikan dengan diperistri Rasulullah.<sup>62</sup> Ibnu Katsir dalam menafsirkan bersabar atas ujian di ayat al-baqarah 155 ini cenderung

---

<sup>62</sup> Abdullah bin Muhammad bin Abdurrahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Tafsir Ibnu Katsir*, Jilid 1, (Bogor :Pustaka Imam Asy-Syafi’I,2003),305-306.

sesuai dengan keadaan yang ada di Timur Tengah , yakni ketika menafsirkan makna ujian kekurangan buah-buahan beliau menggunakan contoh kebun kurma yang tidak berbuah banyak. Hal ini jika disampaikan pada masyarakat di daerah lain contohnya di Indonesia pasti membutuhkan pemahaman yang lebih atau pengqiyasan dengan keadaan yang ada di Indonesia.

